

SURAT KEPUTUSAN

PENGURUS BESAR PERKUMPULAN OLAHRAGA WOODBALL INDONESIA (PB IWbA)

TENTANG

STANDARISASI *EVENT* DAN KURIKULUM PELATIHAN WASIT

Nomor: 003/PO/PB.IWBA/V/2025

Atas berkat Tuhan Yang Maha Esa, Pengurus Besar Perkumpulan Olahraga Woodball Indonesia (PB IWbA) setelah:

Menimbang : Bahwa dalam Rapat Kerja Nasional PB IWbA tahun 2025 diusulkan dan diputuskan Standarisasi *event* dan kurikulum pelatihan wasit;

Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada butir 1 di atas guna tertib administrasi, organisasi, dan hukum. Dipandang perlu untuk menerbitkan Surat Keputusan.

Mengingat : Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan;

Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan keolahragaan;

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PB IWbA;

Hasil penyusunan Pembentukan dan Penetapan Tim Kelompok Kerja Standarisasi *Event* dan Kurikulum Pelatihan Wasit oleh Tim Pokja

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama : Menetapkan Pedoman Standarisasi *Event* dan Kurikulum Pelatihan Wasit Woodball sebagai acuan resmi dalam penyelenggaraan kegiatan *event* dan pelatihan wasit Woodball di seluruh Indonesia

Kedua : Pedoman ini menjadi dasar pelaksanaan bagi PB IWbA, Pengurus Provinsi (Pengprov IWbA), serta panitia pelaksana dalam menyelenggarakan *event* dan pelatihan wasit Woodball.



Ketiga

: Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 26 Mei 2025

PENGURUS BESAR

PERKUMPULAN OLAHRAGA WOODBALL INDONESIA (PB IWbA)



Aang Sunadji
Ketua Umum



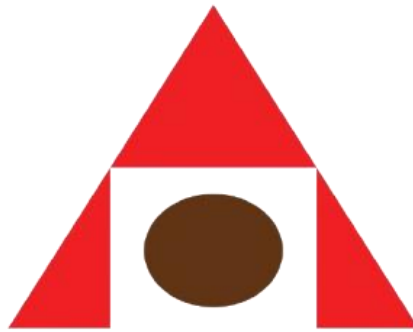
Ruko Scientia Residence no 19, 2nd Fl, Jl. Scientia Square Utara Boulevard,
Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15810



sekretariat@woodballindonesia.com

PEDOMAN

STANDARISASI *EVENT* WOODBALL



Ruko Scientia Residence no 19, 2nd Fl, Jl. Scientia Square Utara Boulevard,
Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15810



sekretariat@woodballindonesia.com

BAB I

BAGIAN UMUM

A. Pendahuluan

Cabang olahraga Woodball, meskipun masih terbilang relatif baru di Indonesia, telah menunjukkan perkembangan yang pesat sejak diperkenalkan. Olahraga yang menggabungkan unsur golf dan croquet ini memiliki potensi besar untuk menarik perhatian masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Seiring dengan bertumbuhnya komunitas Woodball, keberadaan standar *event* yang jelas dan terstruktur menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Tanpa adanya pedoman yang baku, kualitas dan konsistensi dalam pelaksanaan kompetisi bisa terpengaruh, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan olahraga ini secara keseluruhan.

Urgensi untuk menyusun standar *event* dalam olahraga Woodball ini muncul seiring dengan meningkatnya jumlah *event* dan kompetisi yang diselenggarakan di berbagai daerah. Standar yang tidak terpusat berpotensi menyebabkan perbedaan dalam penyelenggaraan acara, baik dari segi teknis maupun administratif. Hal ini tentu dapat menurunkan kualitas kompetisi, mempengaruhi pengalaman atlet, dan merugikan citra olahraga Woodball di mata masyarakat serta dunia olahraga internasional. Oleh karena itu, penyusunan standar *event* yang jelas dan terorganisir sangat penting untuk menjaga kualitas kompetisi serta memastikan keseragaman dan profesionalisme dalam setiap penyelenggaraan *event*.

Keberadaan standar *event* yang baik tidak hanya membantu meningkatkan kualitas kompetisi, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang berkelanjutan. Dengan pedoman yang terperinci mengenai aturan pertandingan, fasilitas yang harus disediakan, serta sistem penilaian yang adil, olahraga Woodball akan lebih mudah diterima dan dikenali oleh berbagai kalangan, baik oleh atlet, pelatih, maupun penggemar olahraga. Selain itu, standar ini juga akan memudahkan dalam penyelenggaraan *event* berskala besar, seperti Kejuaraan Nasional atau kompetisi internasional yang ingin dilaksanakan di Indonesia.

Kebaruan yang ditawarkan dalam penyusunan standar *event* ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan aspek teknis dengan kebutuhan logistik dan administratif secara holistik. Dengan memanfaatkan pengalaman dan praktik terbaik dari negara-negara yang telah lebih dulu mengembangkan Woodball, standar yang disusun di Indonesia akan disesuaikan dengan kondisi dan budaya lokal. Inovasi ini diharapkan dapat memberikan pedoman yang relevan, praktis, dan mudah diterapkan, serta dapat mendukung terciptanya ekosistem olahraga Woodball yang lebih maju dan profesional di Indonesia.



B. Maksud dan tujuan

Maksud

1. Menyusun Pedoman yang Jelas dan Komprehensif

Maksud utama dari penyusunan standar *event* ini adalah untuk mengembangkan pedoman yang mencakup seluruh aspek teknis dan administratif yang diperlukan dalam penyelenggaraan kompetisi Woodball. Dengan pedoman ini, semua pihak yang terlibat—mulai dari penyelenggara, atlet, pelatih, hingga pengunjung—akan memiliki panduan yang sama dalam memahami aturan dan prosedur *event*. Pedoman ini juga bertujuan untuk menghilangkan ambiguitas dan perbedaan dalam pelaksanaan kompetisi yang selama ini terjadi.

2. Meningkatkan Konsistensi dan Kualitas Penyelenggaraan *Event*

Standar *event* yang disusun bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kompetisi Woodball yang diselenggarakan di Indonesia memiliki kualitas yang konsisten, baik dari segi fasilitas, pelaksanaan pertandingan, maupun sistem penilaian. Dengan adanya standar yang jelas, diharapkan setiap *event* dapat mencapai level profesionalisme yang diinginkan.

3. Menciptakan Atmosfer Kompetitif yang Fair dan Sehat

Standar ini juga bertujuan untuk membangun atmosfer kompetitif yang sehat dan adil bagi seluruh peserta. Dengan aturan yang terstruktur dan transparan, atlet dapat berlomba dengan pemahaman yang sama mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas kompetisi, tetapi juga menciptakan rasa keadilan dan kesempatan yang sama bagi semua peserta.

4. Memperkenalkan Olahraga Woodball ke Masyarakat yang Lebih Luas

Salah satu maksud utama dari penyusunan standar ini adalah untuk meningkatkan eksposur dan daya tarik olahraga Woodball. Dengan adanya standar yang jelas dan terstruktur, diharapkan masyarakat lebih tertarik untuk mengenal dan berpartisipasi dalam olahraga ini, baik sebagai atlet, pelatih, maupun penonton.

Tujuan

1. Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Kompetisi

Tujuan utama penyusunan standar *event* adalah untuk memberikan pedoman teknis yang lengkap dan terperinci dalam pelaksanaan kompetisi Woodball. Standar ini akan memastikan bahwa setiap *event* yang diselenggarakan memiliki kualitas yang tinggi, mulai dari fasilitas yang digunakan, proses registrasi peserta, hingga pelaksanaan



pertandingan dan sistem penilaian. Hal ini akan memberikan pengalaman yang baik bagi semua pihak yang terlibat.

2. Menjamin Keteraturan dan Keseragaman dalam Penyelenggaraan

Dengan adanya standar yang baku, tujuan lainnya adalah untuk menjaga keteraturan dan keseragaman dalam penyelenggaraan kompetisi di seluruh Indonesia. Standar ini akan memastikan bahwa semua kompetisi, baik yang diselenggarakan di tingkat lokal maupun nasional, dilaksanakan dengan prosedur yang serupa, sehingga menghasilkan hasil yang dapat diterima dan diakui secara luas.

3. Memfasilitasi Pengembangan Atlet yang Berprestasi

Salah satu tujuan penyusunan standar *event* ini adalah untuk menciptakan ruang kompetisi yang adil dan berkualitas tinggi, yang dapat mendorong perkembangan atlet Woodball berprestasi. Dengan kualitas *event* yang lebih terjamin, diharapkan Indonesia dapat melahirkan atlet-atlet yang mampu bersaing di tingkat internasional dan mengharumkan nama bangsa.

4. Menjadi Tuan Rumah untuk Kompetisi Internasional

Standar ini bertujuan untuk mempersiapkan Indonesia dalam menyelenggarakan kompetisi Woodball berskala internasional. Dengan adanya pedoman yang jelas dan terstruktur, Indonesia akan lebih siap dan percaya diri untuk menjadi tuan rumah berbagai turnamen internasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra olahraga Woodball di dunia.

5. Mendorong Kerja sama antara Pihak-pihak Terkait

Penyusunan standar *event* ini juga bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang lebih baik antara klub-klub Woodball, federasi olahraga, serta berbagai pihak terkait lainnya. Dengan standar yang jelas, koordinasi antara semua pihak dapat berjalan lebih efektif, memastikan bahwa setiap *event* dapat diselenggarakan dengan lancar dan sukses.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penyusunan standar *event* untuk cabang olahraga Woodball ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan kompetisi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan *event*. Adapun ruang lingkup standar *event* ini terdiri dari beberapa area penting yang saling terkait, antara lain:

1. Aspek Teknis Pertandingan

Standar ini akan mencakup peraturan teknis pertandingan Woodball yang harus diterapkan dalam setiap *event*. Hal ini mencakup aturan main, durasi pertandingan,



format pertandingan (individu dan tim), sistem penilaian, serta kriteria kemenangan. Juga akan dibahas mengenai perangkat pertandingan yang diperlukan, seperti bola, stick, serta pengaturan lapangan yang harus memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan.

2. Fasilitas dan Infrastruktur

Penyelenggaraan *event* Woodball memerlukan fasilitas yang memadai untuk mendukung kelancaran kompetisi. Standar ini akan menetapkan persyaratan fasilitas yang harus ada dalam sebuah kompetisi, seperti lapangan, ruang ganti, area penonton, serta fasilitas pendukung lainnya (seperti penerangan, papan skor, dan toilet). Semua fasilitas ini harus memenuhi standar keamanan dan kenyamanan bagi peserta dan penonton.

3. Administrasi dan Manajemen *Event*

Standar ini juga akan mengatur prosedur administratif yang harus diikuti dalam setiap penyelenggaraan *event*. Ini meliputi proses pendaftaran peserta, sistem pengelolaan jadwal pertandingan, prosedur pelaporan hasil pertandingan, serta aturan mengenai media dan komunikasi *event*. Aspek manajerial ini penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan dalam *event* berjalan dengan terorganisir dan sesuai jadwal.

4. Sumber Daya Manusia dan Pelatihan

Untuk memastikan bahwa standar *event* dapat dijalankan dengan baik, penyelenggara *event* perlu memiliki sumber daya manusia yang kompeten. Standar ini akan mencakup persyaratan terkait pelatih, wasit, dan tenaga kerja lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan *event*. Selain itu, pedoman ini juga akan mencakup kebutuhan pelatihan bagi mereka yang terlibat dalam penyelenggaraan kompetisi agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan profesional.

5. Sistem Penilaian dan Evaluasi

Standar *event* ini juga akan mencakup sistem penilaian yang digunakan dalam kompetisi Woodball, baik untuk aspek teknis (seperti teknik bermain) maupun administratif (seperti kedisiplinan peserta). Penilaian ini akan mengacu pada kriteria yang objektif dan transparan, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan *event* di masa depan.

6. Keamanan dan Kesehatan

Setiap *event* Woodball harus memenuhi standar keselamatan dan kesehatan untuk memastikan bahwa para atlet, ofisial, dan penonton dapat mengikuti kegiatan dengan aman. Standar ini akan mencakup peraturan mengenai prosedur keselamatan di lapangan, perlengkapan medis yang harus disediakan, serta langkah-langkah pencegahan cedera atau masalah kesehatan yang mungkin timbul selama kompetisi.

7. Protokol Lingkungan dan Keberlanjutan



Dalam rangka mendukung perkembangan olahraga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, standar *event* ini juga mencakup aspek keberlanjutan. Hal ini meliputi pengelolaan sampah, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta strategi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, sehingga setiap *event* tidak hanya bermanfaat untuk olahraga tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem.

D. Pengertian dan istilah

1. Penyelenggara (Steering Committee)

Organisasi yang menyelenggarakan atau membantu mengupayakan proses pelaksana suatu kegiatan (*Event*) kejuaraan. Agar penyelenggaraan berjalan baik, maka organisasi merencanakan, membuat kebijakan dan mengawasi tim pelaksana yang di tunjuk menjalankan aktivitasnya. Penyelenggara bertanggung jawab atas segala keberhasilan/kegagalan suatu kejuaraan.

2. Pelaksana (Organizing Committee)

Tim/organisasi kecil yang di tunjuk oleh penyelenggara (Steering Committee) untuk melakukan mengimplementasikan suatu perencanaan dan kebijakan yang telah disusun sebelumnya agar penyelenggaraan suatu kejuaraan dapat berjalan lancar. Tim pelaksana bekerja tetap dalam koridor pembagian tugas (penanggung jawab sub bidang tugas), misal menentukan tempat/lokasi acara, persiapan materi acara, perlengkapan acara, penyiapan sertifikat/mendali/souvenir ataupun catering. Pelaksana dalam melaksanakan tugasnya wajib berkoordinasi dengan penyelenggara.

3. Technical Delegate (TD) / Delegasi Teknik

Adalah seseorang yang ditunjuk oleh IWbF atau PB IWbA disesuaikan tingkatan kejuaraan yang dilaksanakannya. Dalam cabang olahraga Woodball, posisi Technical Delegate sebagai seseorang yang mewakili kepentingan IWbF atau AWbF ataupun PB IWbA. Tugas utama Technical Delegate adalah sebelum pelaksanaan kejuaraan dimulai dia memeriksa kesiapan dari segala aspek khususnya persyaratan lapangan dan selama kejuaraan berlangsung dia meyakinkan pula semua persyaratan dan aturan perlombaan dijalankan sesuai ketentuan yang berlaku. Technical Delegate selayaknya orang yang paham akan peraturan Woodball dan pengalaman dalam memimpin perlombaan.

4. Dewan Hakim

Dewan hakim adalah individu yang bertugas untuk mengawasi, menilai, dan memutuskan hasil pertandingan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dewan hakim ini sebagai dewan tertinggi yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam cabang olahraga Woodball yang nantinya akan didukung oleh koordinator wasit, wasit, hakim garis dan hakim teknis



lainnya. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa jalannya pertandingan berlangsung dengan adil, sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta mengatasi segala permasalahan atau protes yang mungkin muncul selama kompetisi. Dewan Hakim juga berfungsi untuk memberikan keputusan akhir dalam hal pelanggaran aturan atau sengketa yang terjadi selama pertandingan.

5. Ketua/Koordinator Wasit (Chief Referee)

Adalah petugas yang memimpin jalannya perlombaan suatu kejuaraan dan mengawasi serta mengatur wasit-wasit dan hakim garis yang bertugas di lapangan.

6. Wasit (Referee)

Adalah petugas yang memimpin dan mengawasi jalannya perlombaan di lapangan.

7. Hakim Garis (Linesman)

Adalah petugas yang membantu wasit dalam memutuskan bola keluar dari garis batas fairway dan menandainya dititik bola keluar garis.

8. I T O (International Technical Officer)

Adalah personil internasional yang ditugasi membantu pihak tuan rumah (panitia perlombaan) dari aspek perwasitan,regulasi dan jalannya perlombaan

9. Kejuaraan dalam Cabang Olahraga Woodball

Olahraga Woodball dapat dilaksanakan di lapangan rumput dan lapangan pasir. Selain itu, sama seperti cabang olahraga lainnya, cabang olahraga Woodball juga dapat dilaksanakan secara mandiri (*Single Event*) dan ikut bersama cabang olahraga lainnya (*Multi Event*). Berikut beberapa kejuaraan dalam Cabang Olahraga Woodball baik *single event* maupun *multi event*:

a. Asian Beach Woodball

Adalah *multi event* internasional yang lokasi pertandingan/perlombaannya dilaksanakan di lapangan pasir (pantai) dan biasanya diikuti oleh beberapa cabang olahraga pantai antara lain seperti Volly pantai, Jet Sky, Para Layang dan yang lainnya. Penyelenggaraan kejuaraan ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali yang diikuti oleh negara-negara anggota yang tergabung dalam Organization Committee Olympic (OCA). Khusus nomor mata lomba Woodball biasanya diperlombakan sebanyak 14 nomor, terdiri dari 7 nomor putra dan 7 nomor putri.

Steering Committee: OCA.

b. Kejuaraan Dunia (World Cup Championship)



Adalah single *event* international yang biasanya dilaksanakan setiap dua tahun sekali, diadakan di lapangan rumput/pantai. Pesertanya adalah anggota organisasi yang terdaftar di International Woodball Federation (IWbF). Nomor mata lomba yang dipertandingkan biasanya 14 nomor, terdiri dari 7 nomor putra dan 7 nomor putri.

Steering Committee oleh: IWbF.

c. Kejuaraan Asia (Asian Cup)

Adalah single *event* international yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali, diadakan di lapangan rumput/pantai. Pesertanya adalah anggota organisasi yang terdaftar di Asian Woodball Federation (AWbF). Nomor mata lomba yang dipertandingkan biasanya 14 nomor, terdiri dari 7 nomor putra dan 7 nomor putri.

Steering Committee oleh AWbF.

d. Kejuaraan Terbuka Internasional (Open Internasional Championship)

Adalah single *event* kejuaraan international terbuka yang biasanya dilaksanakan rutin setiap tahun oleh negara-negara anggota yang mengusulkan dan disetujui oleh IWbF dalam sidang general assembly (sidang umum tahunan). Pesertanya adalah anggota organisasi yang terdaftar di International Woodball Federation (IWbF). Nomor kategori yang dilombakan tergantung penawaran yang disampaikan oleh tuan rumah.

Steering Committee dan Organizing Committee oleh Federasi atau Association negara tuan rumah penyelenggara.

e. Kejuaraan Terbuka Nasional (Open National Championship)

Adalah single *event* kejuaraan nasional terbuka yang biasanya dilaksanakan setiap tahun oleh masing-masing organisasi pengprov/pengda dengan mengajukan permohonannya ke PB IWbA. Calon pesertanya adalah dari atlet-atlet yang diutus oleh pengprov dan/atau Klub-klub yang terdaftar di Pengcab/Pengprov/Pengda/PB IWbA yang diundang. Nomor mata lomba yang dilombakan tergantung penawaran yang disampaikan oleh tuan rumah.

Steering Committee: PB IWbA dan Organizing Committee: Pengprov/Pengda tuan rumah atau Klub yang telah merekomendasikan oleh Pengprov/Pengdanya.

f. Kejuaraan Pekan Olahraga Nasional (PON)

Adalah multi *event* nasional yang diselenggarakan oleh KONI Pusat melalui PB PON yang diselenggarakan selama 4 tahun sekali yang nantinya bisa diselenggarakan di lapangan rumput ataupun pasir (pantai). Pesertanya adalah atlet dari Pengprov/Pengda IWbA yang memenuhi persyaratan kualifikasi yang ditentukan PB IWbA dan juga peraturan KONI Pusat melalui PB PON. Nomor mata lomba yang dipertandingkan mengacu pada standar international dengan tetap menaati ketentuan yang ditetapkan KONI.



Steering Committee: PB PON.

g. Kejuaraan PRA PON (Babak Kualifikasi)

Adalah kejuaraan yang dilaksanakan dalam rangka seleksi kontingen yang lolos untuk mengikuti PON sesuai dengan kuota atlet dan nomor mata lomba yang telah ditetapkan sebelumnya melalui surat keputusan KONI pusat. Peserta adalah yang mewakili pengprov/pengda IWbA masing-masing, kewenangan penyelenggaraan adalah PB IWbA.

h. Kejuaraan Nasional (KEJURNAS)

Adalah kejuaraan nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan atlet nasional dan menentukan juara nasional tahun berjalan. Kegiatannya harus dilaksanakan satu tahun sekali dan diikuti oleh kontingen yang mewakili pengprov/pengda IWbA masing-masing daerah. Nomor mata lomba umumnya mengacu standar IWbF yaitu 14 nomor, terdiri dari 7 nomor putra dan 7 nomor putri.

Steering Committee: PB IWbA.

i. Kejuaraan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV)

Adalah multi *event* nasional yang biasanya dilaksanakan 2 atau 4 tahun sekali dalam rangka pembinaan atlet daerah dan menentukan juara tingkat provinsi/Daerah tahun berjalan. Peserta dari kontingen yang mewakili pengkot/pengkab IWbA masing-masing provinsinya. Nomor mata lomba tergantung kebijakan KONI Daerah dengan tetap mengacu pada aturan yang ditetapkan secara Internasional.

Steering Committee: Pengprov IWbA.

j. Kejuaraan Tingkat Provinsi (KEJURPROV)

Adalah kejuaraan single *event* tingkat Provinsi/Daerah yang dilaksanakan biasanya satu tahun sekali dalam rangka pembinaan atlet daerah dan menentukan juara tingkat provinsi/daerah tahun berjalan. Para peserta mewakili pengkot/pengkab IWbA masing-masing. Nomor mata lomba disesuaikan dengan kebijakan masing-masing panitia penyelenggara.

Steering Committee: Pengprov IWbA.

k. Kejuaraan Tingkat Kota/Kabupaten (KEJURKOT/KAB)

Adalah kejuaraan single *event* tingkat kota/kabupaten yang dilaksanakan biasanya 1 tahun sekali dalam rangka pembinaan atlet kota/kabupaten dan menentukan juara tingkat kota/kabupaten tahun berjalan. Para peserta mewakili kecamatan/kelurahan atau Klub-klub yang ada di kota/kabupaten yang ada. Nomor mata lomba disesuaikan dengan kebijakan masing-masing panitia penyelenggara.

Steering Committee: Pengkot/Pengkab IWbA masing- masing.



l. Pekan Olahraga Pelajar

Adalah multi *event* yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Olahraga Pelajar Seluruh Indonesia (BAPOPSI) dan diikuti oleh atlet mulai dari Tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Nasional. Pekan Olahraga Pelajar ini diselenggarakan rutin namun pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing panitia penyelenggara. Tingkatan yang biasanya diselenggarakan adalah POPDA dan POPNAS. Diselenggarakan di lapangan rumput ataupun pasir (pantai). Pesertanya adalah atlet Woodball yang berstatus sebagai pelajar (SD sampai SMA). Nomor mata lomba yang dipertandingkan mengacu pada standar internasional dengan tetap mentaati ketentuan yang ditetapkan PB IWbA.

Steering Committee: PB IWbA bekerjasama dengan BAPOPSI.

m. Pekan Olahraga Mahasiswa

Adalah multi *event* yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia (BAPOMI) dan diikuti oleh atlet mulai dari Tingkat Provinsi dan Nasional. Pekan Olahraga Mahasiswa ini diselenggarakan rutin namun pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing panitia penyelenggara. Tingkatan yang biasanya diselenggarakan adalah Pra-POMNAS dan POMNAS. Diselenggarakan di lapangan rumput ataupun pasir (pantai). Pesertanya adalah atlet Woodball yang berstatus sebagai Mahasiswa yang diutus mewakili daerah melalui kampusnya. Nomor mata lomba yang dipertandingkan mengacu pada standar internasional dengan tetap menaati ketentuan yang ditetapkan PB IWbA.

Steering Committee: PB IWbA bekerjasama dengan BAPOMI

n. Liga Woodball Nasional

Adalah kejuaraan Tingkat nasional yang dilaksanakan dalam beberapa kali dalam satu tahun kalender berjalan. *Event* yang diambil adalah Kejuaraan Terbuka Nasional yang memenuhi standar nasional Woodball, berdasarkan hasil evaluasi tim *Event* dan Kompetisi PB IWbA. Di antara peraturan yang penting adalah: Memenuhi persyaratan sarana dan prasarana, dan SDM pelaksanaannya.

10. Kewenangan Penyelenggaraan Kejuaraan

Suatu *event* dapat diselenggarakan oleh PB IWbA, Pengprov/Pengda IWbA, Pengkot/Pengkab/Pengcab IWbA ataupun suatu klub Woodball dan itu menunjukkan level atau tingkatan suatu kejuaraan. Dalam pedoman ini akan disampaikan bagaimana standar minimal sebuah *event*/kejuaraan Woodball dilaksanakan.



BAB II

PRA PELAKSANAAN KEJUARAAN

A. PERSYARATAN SARANA DAN PRASARANA

Prinsip Umum

1. Lapangan Woodball Rumput
 - a. Dapat dilombakan di lapangan rumput atau tanah liat dengan pembatas lapangan tali dengan ukuran 0,5 cm berwarna putih atau kuning atau dengan kontur tanah alami.
 - b. Pada fairway, benda-benda alam seperti pohon, semak, tembok kecil, dan gundukan dapat dijadikan sebagai rintangan atau garis pembatas.
 - c. Area luar batas fairway dapat dijadikan sebagai area penonton dengan mengacu pada fitur alam.
 - d. Layout fairway harus ditampilkan di lokasi strategis yang dapat terlihat oleh setiap orang.

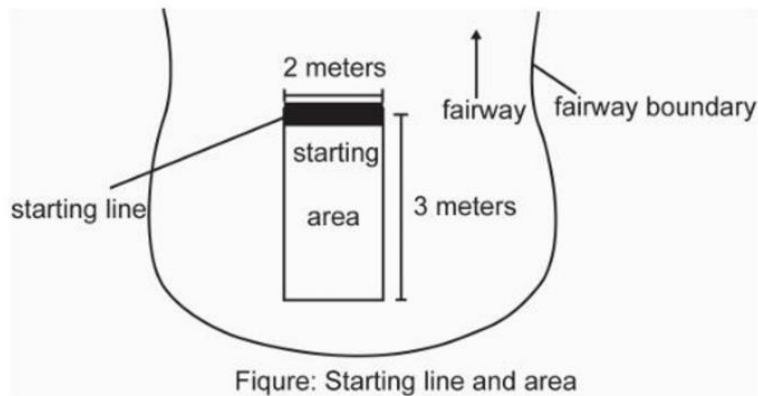
Desain dan Spesifikasi Lapangan

- a. Fairway harus dipelihara secara teratur, dan rumput di fairway harus rata sebelum bermain.
- b. Desain lapangan minimal terdiri dari 12 fairway dengan total panjang lebih dari 700 meter, yang ditempatkan pada permukaan yang rata dan halus.
- c. Fairway dirancang dengan bentuk lurus dan/atau berbelok sesuai dengan kontur alami tanah, yang dapat diatur dengan rintangan sederhana dan garis batas sementara.
- d. Panjang fairway ditentukan secara bervariasi antara 30 sampai 130 meter, sedangkan untuk lebar fairway adalah antara 3 sampai 10 meter.
- e. Panitia penyelenggara dapat menyesuaikan keadaan alam di Lokasi lapangan dan membuat aturan lokal yang sesuai tetapi tidak bertentangan dengan prinsip utama Peraturan yang berlaku.
- f. Dengan standar PAR dalam fairway adalah sebanyak 48 pukulan, dengan panjang setiap fairway sebagai berikut:
 - Jarak 30 sd 50 meter diistilahkan jarak pendek (PAR 3) minimal ada 2 buah, dengan lebar 3 - 10 meter.
 - Jarak 51 sd 80 meter diistilahkan jarak menengah (PAR 4) minimal ada 4 buah, dengan lebar 4 - 10 meter.
 - Jarak 81 sd 130 meter diistilahkan jarak jauh (PAR 5) minimal ada 2 buah, dengan lebar 5 - 10 meter.
 - Dari dua belas fairway, setidaknya empat adalah fairway melengkung/belok; dua menjadi fairway melengkung/belok kiri dan 2 lainnya menjadi fairway melengkung/belok kanan. Hanya ada satu titik belokan di setiap fairway yang melengkung/belok, jarak antara titik balik dan bagian tengah gate tidak boleh lebih dari 10 meter.
 - Panjang fairway diukur dari titik tengah garis start, di sepanjang pusat fairway, berakhir di titik tengah gate. Panjang ini dianggap sebagai jarak sebenarnya dari setiap fairway.. Di awal setiap fairway, persyaratannya adalah menyiapkan garis horizontal awal, yang

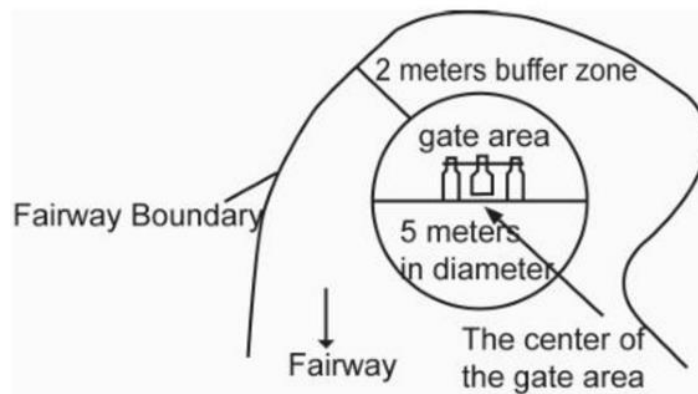


dianggap sebagai garis start. Garis ini panjangnya 2 meter dan setiap ujung garis ditarik lebih jauh ke garis sepanjang 3 meter. Area persegi panjang yang tertutup dianggap sebagai area awal.

- Di awal setiap fairway, persyaratannya adalah menyiapkan garis horizontal awal, yang dianggap sebagai garis start. Garis ini panjangnya 2 meter dan setiap ujung garis ditarik lebih jauh ke garis sepanjang 3 meter. Area persegi panjang yang tertutup dianggap sebagai area awal.



- Di akhir setiap fairway, disyaratkan dibuat area yang melingkar berdiameter 5 m dari gate sebagai pusatnya, namun tidak dibatasi 5 m jika fitur area kedua sisinya tidak memungkinkan. Antara bagian belakang area gate dengan batas garis fairway membuat zona penyangga dengan lebarnya 2 m atau lebih.



- Gawang dipasang di tengah gate area, boleh mengarah ke arah fairway.
- Starting area dan gate area seharusnya permukaannya rata, bebas halangan/rintangan.
- Bendera berwarna biru sebaiknya dipasang di kedua sisi fairway dengan jarak satu sama lainnya 20 meter; bendera kuning diletakkan digaris setiap tikungan dan bendera merah diletakkan di belakang gate, sebagai tanda akhir setiap fairway. Bendera kuning seharusnya diletakkan di tengah batas garis dan bendera-bendera lainnya sebaiknya diletakkan di luar garis batas fairway dengan jarak sekitar satu bola.

- Bila ada fairway penalty atau bonus (deducting line), harus di pasang tanda penalti yaitu bendera kecil kotak-kotak merah-putih di mana bila bola tidak melewati batas bendera yang jaraknya kurang dari 30 mtr dari starting area dikenakan penalti 1 pukulan dan tanda bonus yaitu bendera kecil kotak-kotak biru-putih di mana bila dapat memasukkan bola dari jarak $\geq$ mtr ke gawang dapat bonus 1 pukulan juga.

2. Lapangan Woodball Pasir (Pantai)

- a. Di lapangan pantai, objek yang natural seperti pepohonan, tanah permukaan yang turun dan gundukan pasir dapat dipakai sebagai rintangan atau garis batas.
- b. Pembatas lapangan boleh tali dengan diameter ukuran 1 cm dan warna putih atau kuning.
- c. Desain lapangan pantai 6 fairway (lintasan) dengan total panjang setidaknya lebih dari 300 meter.
- d. Standar PAR dalam 6 fairway 24 pukulan, dengan panjang setiap fairway :
 - Jarak kurang 35 (PAR 3) minimal 1, dengan lebar tidak kurang 3 mtr.
 - Jarak 36 sd 55 mtr (PAR 4) minimal 2, lebar lebih dari 3 mtr.
 - Jarak 56 sd 80 mtr (PAR 5) minimal 1, lebar tidak lebih dari 6 mtr.
 - 1 Belok ke kiri (PAR 4) minimal 1
 - 1 Belok ke kanan (PAR 4) minimal 1Sebaiknya ada 1 titik belok jarak ke gawang tidak boleh lebih dari 5 mtr.
- e. Starting line terlihat jelas dengan lebar 1,5 mtr, panjang 2 mtr.
- f. Pada gate area minimal 3 mtr dari batas fairway akhir dan gawang diletakkan ditengah-tengahnya mengarah fairway.
- g. Bendera biru kecil dipasang di kedua fairway dengan jarak 20 mtr satu sama lainnya, diletakkan ukuran 1 bola di luar garis fairway.
- h. Bendera kuning kecil diletakkan di setiap garis tikungan.
- i. Bendera merah kecil diletakkan di luar garis batas akhir fairway.

3. Kelengkapan Lapangan

Kelengkapan lapangan merupakan hal yang menjadi perhatian. Kelengkapan lapangan diperlukan untuk kelancaran jalannya perlombaan /pertandingan di samping untuk kenyamanan bagi para peserta, official, wasit maupun panitia perlombaan yang terlibat. Kelengkapan lapangan yang dimaksud, antara lain:

- a. Tempat berteduh (tenda-tenda).

Setidaknya tersedia beberapa area (tenda) terbuka yang cukup terlindungi dari cuaca panas atau hujan dan penempatannya terpisah atau dibatasi satu sama lainnya untuk menunjukkan fungsi kegiatan area masing-masing tersebut, seperti:

- Area pengendali jalannya perlombaan, dilengkapi meja dan kursi untuk wasit ketua, petugas IT, sound system dan papan tempel hasil perlombaan.



- Area verifikasi pemain & peralatan, dilengkapi kursi-kursi yang tersusun untuk menunggu giliran jadwal bermain.
- Area Panitia/Wasit & Linesman, dilengkapi kursi-kursi.
- Area peristirahatan pemain dan official, dilengkapi kursi-kursi.

b. Tempat Upacara

Bila upacara peresmian pembukaan/penutupan atau penyerahan medali dilaksanakan di lapangan, maka diperlukan tempat terbuka untuk keperluan dimaksud, namun apabila pelaksanaannya di dalam gedung tersedia panggung beserta perlengkapannya juga seperti sound system, podium dan lain sebagainya.

- c. Toilet-toilet yang jumlahnya cukup disesuaikan banyaknya pemain.
- d. Backdrop dengan ukuran yang pantas menggambarkan *event* kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan.
- e. Panggung Juara (stage) yang cukup lebar, bisa menampilkan juara-juara Team.
- f. Tiang-tiang bendera dan tempat penempatannya untuk mengibarkan :
- Bendera dari negara-negara peserta (Levelnya Internasional)
 - Bendera Olympic / OCA (Multi Even International)
 - Bendera IWbF (Level International)
 - Bendera AWbF (Level International-Asia)
 - Bendera Merah Putih (PON, Kejurnas)
 - Bendera KONI (PON,Kejurnas)
 - Bendera KONIDA (Porprov, Kejurprov)
 - Bendera IWbA (Host International, PON, Kejurnas)
 - Bendera Pengprov IWbA (Porprov, Kejurprov)
 - Bendera Pengkot IWbA (Kejurprov, Porkot)
 - Bendera Klub (Host, Ulang Tahun)
- g. Beberapa spanduk dan umbul-umbul yang menunjukkan kegiatan perlombaan ataupun para sponsor yang terlibat.

h. Peralatan Lomba

Disesuaikan tingkat kejuaraannya. Untuk kejuaraan Dunia maupun Asia, mallet dan bola yang boleh digunakan sesuai ketentuan IWbF hanya grade A, Open International grade A dan grade B, pengumuman grade mallet dikeluarkan oleh IWbF setiap tahun. Untuk tingkat nasional selain grade A dan grade B, PB IWbA membolehkan selain itu bila telah lulus uji dan telah mendapat lisensi sesuai kelas yang ditentukan PB IWbA.



B. PENERAPAN REGULASI DAN MATA LOMBA

Acuan regulasi yang diterapkan adalah peraturan IWbF (International Woodball Federation) yang berlaku atau Peraturan Bermain Woodball yang telah ditetapkan oleh PB IWbA. Panitia dapat membuat aturan lokal terkait dengan kondisi lapangan ataupun adat daerah setempat, namun tidak boleh bertentangan dengan peraturan International.

Ada beberapa kategori kejuaraan dan kompetisi mata lomba sesuai aturan International, yaitu:

1. Kategori Kejuaraan
 - a. Open (Prestasi)
 - b. Veteran / Senior (Usia di atas 60 tahun)
 - c. Mahasiswa di bawah usia 27 tahun.
 - d. Kelompok Usia di bawah 18 Tahun (Pembinaan dan Kejurnas Junior)
 - e. Kelompok Usia di bawah 15 Tahun (Pembinaan)
 - f. Kelompok Usia di bawah 12 Tahun (Pembinaan)

2. Kompetisi Mata Lomba

No	Mata Lomba	Ket.
1	Single stroke competition men	
2	Single stroke competition women	
3	Double stroke competition men	
4	Double stroke competition women	
5	Team stroke competition men	
6	Team stroke competition women	
7	Double stroke competition mix	
8	Single fairway competition men	
9	Single fairway competition women	
10	Double fairway competition men	
11	Double fairway competition women	
12	Team fairway competition men	



13	Team fairway competition women	
14	Double fairway competition mix	

3. Pembatasan pemain

Jumlah pemain dalam satu kontingen (putra dan putri), untuk bisa bermain Di semua nomor maksimal idealnya 18 orang di luar pelatih dan official, namun Pemain stroke hanya boleh bermain dinomor stroke, begitu juga nomor fairway Hanya boleh bermain di nomor fairway. Pembatasan ini Bertujuan untuk pemerataan, pengaturan jadwal agar tidak overlap dan penerapan sistem poin untuk nomor stroke terpisah dengan nomor fairway.

4. Persyaratan Wasit / Refere

Wasit diperlukan untuk memimpin perlombaan , adapun jumlahnya dalam suatu kejuaraan Disesuaikan dengan situasi dan kondisi, namun seharusnya tersedia pada paling tidak disaat memasuki putaran final. Adapun tingkatan dan lisensi wasit wajib di sesuaikan Dengan level kejuaraannya, seperti di bawah ini:

Level \ Tingkatan	Internasional	Nasional	Provinsi	Kota/kabupaten
Referee Internasional	√	√	√	√
A		√	√	√
B			√	√
C				√

BAB III

PELAKSANAAN KEJUARAAN

A. TECHNICAL MEETING

Technical meeting (temu teknik) diikuti oleh perwakilan masing-masing kontingen/pemain yang ditunjuk untuk mewakilinya dan dilaksanakan sebelum dimulainya perlombaan. Hal- hal yang perlu disampaikan oleh ketua panitia pelaksanaan (OC) bersama *Technical Delegate* (TD), antara lain :

- Penjelasan aturan dan regulasi yang digunakan (Peraturan PB IWbA atau IWbF yang berlaku) secara ringkas dan singkat.
- Penjelasan aturan lokal yang tidak bertentangan dengan regulasi IWbF bila ada.
- Kondisi dan situasi lingkungan termasuk tata tertib, jadwal atau fasilitas yang disediakan panitia.
- Hal-hal khusus bila ada (Perda khusus)



B. SISTEM PENGUNDIAN

Mengingat keterbatasan waktu dalam pelaksanaan suatu kejuaraan Woodball, maka untuk pengundian hanya dilakukan pada nomor-nomor perlombaan dikompetisi fairway saja, dengan menerapkan sistem gugur (sistem single elimination) dalam arti yang kalah tidak dapat mengikuti pertandingan / perlombaan selanjutnya.

Penerapan sistem seeded diperbolehkan khususnya di nomor single fairway dan cara menentukan pemain yang berhak atas seeded, atas dasar :

- Dilihat dari prestasi kejuaraan sebelumnya
- Dilihat dari peserta yang menonjol pada kejuaraan sebelumnya
- Dilihat dari prestasi kejuaraan-kejuaraan yang pernah diikuti

Untuk kontingen daerah/team yang mengirim pemainnya lebih dari satu dalam undian dapat dipisahkan diluar group/kelompok daerahnya (tidak disatukan) agar menghindari pemain satu daerah bertemu di babak-babak awal.

Adapun dinomor-nomor kompetisi tunggal stroke (single stroke competition), pengaturan pairing dalam satu group dapat dipilih/ditentukan oleh panitia pelaksana dengan memperhatikan keseimbangan dalam pairing groupnya, dalam artian berimbang kekuatan antar pemain atau tidak terlalu jomplang dan tidak didominasi dari daerah/kontingen yang sama agar fairnessnya terjaga. Pada kompetisi tunggal stroke jumlah pemain dalam satu group terdiri 4 pemain, pembagian sisa groupnya boleh 3 atau 5 pemain, namun dihindari hanya 2 pemain dalam satu group. Pada nomor kompetisi ganda stroke (double stroke competition), maupun ganda campuran (mixed double) jumlah pasangan dalam satu group tidak lebih dari 3 pasang.

C. PENGAWASAN DAN MONITORING

Selama berlangsungnya suatu kejuaraan diperlukan pengawasan dan monitoring jalannya perlombaan baik di lapangan maupun di pusat pengendalian / pengaturan (command center) guna meyakinkan pelaksanaannya berjalan lancar sesuai dengan jadwal, hasil- hasil perlombaan pun secepatnya ditempelkan di papan pengumuman. Panitia perlombaan bertanggung jawab atas kelancaran jalannya suatu kejuaraan.

BAB IV

PASKA PELAKSANAAN KEJUARAAN

Kecepatan dalam menyampaikan hasil akhir dari suatu kejuaraan tidak terlepas dari persiapan dan manajemen dalam menyelenggarakan suatu kejuaraan, oleh karena



itu perlu disiapkan sistem yang memadai sehingga tidak hanya tepat waktu dalam pelaksanaannya, namun juga deliveri hasil akhir yang diterima bagi pemain maupun official nya secara baik.

A. Pembuatan Sertifikat

Pemberian sertifikat sebagai tanda mengikuti suatu kejuaraan resmi maupun hasil juara yang diraihinya merupakan hak peserta , oleh karenanya panitia perlu menyiapkan secepatnya. Adapun bentuk dan desain sertifikat disesuaikan tingkatan suatu kejuaraan dan membolehkan penggunaan simbol-simbol lingkungan daerah tempat pelaksanaan ataupun corak warna-warni disesuaikan kepantasannya, yang perlu diperhatikan dalam mencetak sertifikat adalah penggunaan dan penempatan logo-logo, baik logo instansi pemerintah, KONI, PB IWbA maupun Olympic, IWbF dan AWbF disesuaikan level kejuaraannya serta kewenangan si penanda tangannya.

B. Laporan Penyelenggaraan

Setelah selesai pelaksanaan suatu kejuaraan, maka panitia pelaksana(OC) perlu membuat laporan yang lengkap sebagai bentuk pertanggung jawabannya kepada panitia penyelenggara (SC), semakin cepat semakin baik namun setidaknya dalam waktu tidak lebih 14 hari laporan dapat diselesaikan dan diserahkan kepada panitia penyelenggara. Poin-poin yang perlu disampaikan, antara lain :

- Maksud dan tujuan penyelenggaraan
- Kesimpulan penyelenggaraan
- Jumlah peserta
- Hasil kejuaraan
- Biaya (pendapatan/pengeluaran, bila ada)
- Lain-lain

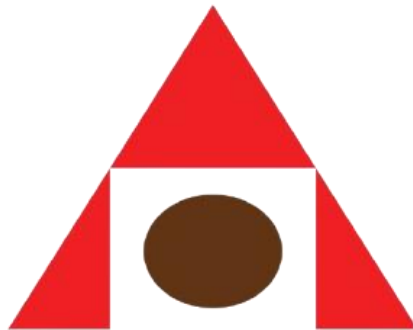
C. Umpan Balik / FeedBack

Umpan balik diperlukan sebagai bahan evaluasi bagi penyelenggara ataupun pelaksana kejuaraan dalam rangka pembelajaran guna peningkatan perbaikan dimasa yang akan datang. Beberapa poin yang perlu dinilai, antara lain :

- Informasi
- Komunikasi
- Pelayanan
- Ketepatan jadwal
- *Venue*
- Sarana dan fasilitas
- Transportasi
- Kualitas makanan
- Kebersihan



PEDOMAN KURIKULUM PELATIHAN WASIT



Ruko Scientia Residence no 19, 2nd Fl, Jl. Scientia Square Utara Boulevard,
Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15810



sekretariat@woodballindonesia.com

BAB I BAGIAN UMUM

A. PENDAHULUAN

Pelatihan wasit adalah salah satu aspek krusial dalam pengembangan olahraga Woodball, karena wasit memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kelancaran dan keadilan selama jalannya pertandingan. Keputusan yang diambil oleh wasit tidak hanya mempengaruhi hasil pertandingan, tetapi juga mencerminkan integritas dan kualitas penyelenggaraan *event* secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelatihan wasit harus dirancang secara sistematis dan komprehensif untuk membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang diperlukan dalam mengatur pertandingan Woodball.

Kurikulum pelatihan wasit Woodball ini disusun sebagai pedoman standar yang akan memberikan wawasan mendalam mengenai aturan dan teknik pelaksanaan pertandingan Woodball. Kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan wasit agar dapat mengidentifikasi dan menangani berbagai situasi yang muncul selama pertandingan dengan tepat, adil, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sportivitas, integritas, serta pemahaman yang mendalam terhadap filosofi olahraga Woodball itu sendiri.

Dalam kurikulum ini, peserta akan dilatih tidak hanya untuk menjadi pengadil pertandingan, tetapi juga untuk berperan sebagai pengawas yang dapat menjaga kualitas dan keamanan permainan. Dengan pelatihan yang baik, diharapkan para wasit mampu mengelola dinamika pertandingan dengan bijaksana, serta memberikan pengalaman kompetisi yang berkualitas bagi atlet dan penonton. Melalui kurikulum yang terstruktur ini, kami berharap dapat mencetak wasit yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis yang memadai, tetapi juga memiliki integritas tinggi dan sikap profesional dalam setiap kompetisi yang mereka jalani.

B. Maksud dan tujuan

Maksud pembuatan kurikulum pelatihan wasit Woodball adalah untuk menyediakan sebuah pedoman standar yang komprehensif dalam pelatihan wasit agar dapat menjalankan tugasnya dengan profesional, adil, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan wasit yang memiliki kualitas teknis dan pengetahuan yang mumpuni, serta siap untuk menghadapi berbagai situasi yang terjadi di lapangan. Dengan adanya kurikulum yang jelas dan sistematis, diharapkan pelatihan wasit Woodball dapat diselenggarakan secara lebih efektif dan efisien di seluruh Indonesia.

Tujuan dari pembuatan kurikulum pelatihan ini adalah sebagai berikut:



Ruko Scientia Residence no 19, 2nd Fl, Jl. Scientia Square Utara Boulevard,
Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15810



sekretariat@woodballindonesia.com

1. Meningkatkan Kualitas Wasit Woodball

Kurikulum ini dirancang untuk memastikan setiap wasit memiliki pemahaman yang mendalam tentang aturan permainan Woodball dan dapat mengaplikasikannya dengan tepat di lapangan. Dengan pelatihan yang terstruktur, diharapkan wasit dapat menjalankan tugasnya dengan tingkat akurasi yang tinggi, meminimalisir kesalahan, dan menjaga keadilan dalam setiap pertandingan.

2. Standarisasi Proses Pelatihan

Adanya kurikulum yang terstandarisasi memastikan bahwa semua wasit di Indonesia, baik yang baru mulai maupun yang sudah berpengalaman, memperoleh pelatihan dengan materi dan metodologi yang seragam. Hal ini akan membantu membentuk jaringan wasit yang konsisten dalam hal kompetensi, sikap, dan kualitas.

3. Membangun Profesionalisme Wasit

Selain keterampilan teknis, kurikulum ini bertujuan untuk membentuk sikap profesional wasit dalam menghadapi situasi kompetisi yang seringkali penuh tekanan. Pelatihan ini mencakup pengembangan aspek mental dan etika, agar setiap wasit dapat bertindak dengan integritas dan sportivitas yang tinggi dalam setiap pertandingan.

4. Meningkatkan Pengetahuan Tentang Peraturan dan Teknik Terbaru

Olahraga Woodball terus berkembang, dan begitu pula dengan perubahan dalam peraturan dan teknik yang digunakan. Kurikulum ini juga bertujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan pengetahuan terbaru tentang peraturan permainan dan teknik wasit yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini penting agar para wasit dapat selalu mengikuti dinamika dan kemajuan olahraga Woodball secara global.

5. Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Kompetisi

Dengan adanya wasit yang terlatih dengan baik, kualitas kompetisi Woodball akan semakin meningkat. Keputusan-keputusan yang diambil selama pertandingan akan lebih tepat dan dapat dipercaya, sehingga para atlet dan penonton akan merasa puas dengan jalannya kompetisi. Ini juga dapat memperkuat citra positif olahraga Woodball di mata masyarakat.

6. Menciptakan Wasit yang Siap Berkompetisi di Tingkat Nasional dan Internasional

Salah satu tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk mempersiapkan wasit Woodball yang dapat berkompetisi di tingkat nasional bahkan internasional. Wasit yang terlatih dengan baik akan mampu menghadapi tantangan di berbagai level pertandingan, dari lokal hingga *event* internasional, dengan pemahaman yang menyeluruh tentang aturan dan standar global.

Melalui tujuan-tujuan ini, diharapkan kurikulum pelatihan wasit Woodball dapat menjadi instrumen yang efektif dalam pengembangan kualitas wasit Woodball di Indonesia, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan olahraga Woodball di tanah air dan di kancah internasional.

C. Ruang Lingkup



Ruko Scientia Residence no 19, 2nd Fl, Jl. Scientia Square Utara Boulevard,
Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15810



sekretariat@woodballindonesia.com

Kurikulum Pelatihan Wasit Woodball mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk mempersiapkan wasit dalam menjalankan tugasnya secara profesional, adil, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Ruang lingkup kurikulum ini meliputi beberapa elemen utama yang mencakup teori, praktik, serta pengembangan sikap yang dibutuhkan oleh seorang wasit Woodball. Adapun ruang lingkup dari kurikulum ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Dan Penerapan Aturan Permainan Woodball

Wasit harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang aturan permainan Woodball, baik yang bersifat dasar maupun peraturan teknis yang lebih mendetail. Kurikulum ini mencakup pembelajaran tentang seluruh aspek aturan yang ada, termasuk penalti, prosedur pertandingan, dan penanganan pelanggaran. Pemahaman yang kuat terhadap peraturan ini akan memungkinkan wasit untuk membuat keputusan yang tepat dan adil di lapangan.

2. Teknik dan Prosedur Kepemimpinan Wasit

Pelatihan ini juga akan memberikan pemahaman tentang teknik-teknik yang diperlukan dalam memimpin pertandingan Woodball. Ini meliputi prosedur yang harus diikuti dalam memulai, menjalankan, dan mengakhiri pertandingan, serta bagaimana wasit mengelola situasi di lapangan dengan baik, termasuk dalam hal waktu pertandingan, penentuan skor, dan pengelolaan kondisi yang memerlukan intervensi wasit.

3. Etika dan Profesionalisme Wasit

Wasit yang baik tidak hanya menguasai aturan dan teknik, tetapi juga harus memiliki sikap profesional dan etika yang tinggi. Kurikulum ini mencakup pengembangan sikap dan mental seorang wasit, termasuk kemampuan untuk menjaga integritas, keadilan, serta mengelola tekanan selama pertandingan. Hal ini penting agar wasit dapat bertindak sesuai dengan prinsip sportivitas dan menjadi teladan bagi atlet, pelatih, dan penonton.

4. Pengelolaan dan Penanganan Konflik

Dalam setiap pertandingan, potensi terjadinya konflik atau ketidakpuasan dari pemain atau pelatih sangat mungkin. Oleh karena itu, kurikulum ini juga mencakup pelatihan tentang bagaimana cara mengelola dan menangani konflik dengan bijak. Wasit harus dilatih untuk tetap tenang, objektif, dan cepat dalam mengambil keputusan untuk menjaga kelancaran pertandingan.

5. Pengembangan Keterampilan Praktik Wasit di Lapangan

Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan penekanan yang signifikan pada latihan praktik. Wasit akan dilatih untuk menjalankan tugas mereka langsung di lapangan, baik dalam simulasi pertandingan maupun dalam *event-event* yang melibatkan atlet. Hal ini akan membantu wasit untuk mengasah keterampilan mereka dalam situasi yang sebenarnya dan mempercepat adaptasi terhadap kondisi lapangan yang dinamis.

6. Pendidikan Berkelanjutan dan Peningkatan Kualitas Wasit

Kurikulum ini juga mencakup aspek pendidikan berkelanjutan, di mana wasit didorong untuk terus mengembangkan diri setelah mengikuti pelatihan dasar. Ini termasuk pelatihan lanjutan, seminar, serta evaluasi rutin yang bertujuan untuk meningkatkan



kompetensi wasit dalam mengikuti perkembangan terbaru dalam peraturan dan teknik Woodball.

7. Persiapan Wasit untuk Kompetisi Nasional dan Internasional

Kurikulum ini menyiapkan wasit untuk kompetisi di berbagai level, mulai dari level lokal, nasional, hingga internasional. Aspek ini penting untuk membekali wasit dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola pertandingan di *event* besar, termasuk kejuaraan nasional maupun kejuaraan internasional.

8. Evaluasi Kinerja Wasit

Sebagai bagian dari ruang lingkup kurikulum, akan ada mekanisme evaluasi yang bertujuan untuk menilai kinerja wasit selama pelatihan dan dalam setiap kompetisi yang mereka tangani. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa wasit dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh PB IWbA.

BAB II KURIKULUM WASIT WOODBALL

A. Penjenjangan Wasit Woodball

1. Level C – Wasit Pemula

Wasit Level C adalah tingkat dasar yang diperuntukkan bagi calon wasit yang baru pertama kali mengikuti pelatihan dan ujian sertifikasi. Pada level ini, peserta akan diberikan pemahaman dasar mengenai aturan permainan Woodball, teknik dasar kepemimpinan di lapangan, serta pengenalan terhadap prosedur pertandingan. Wasit pada level ini diharapkan mampu memimpin pertandingan pada skala lokal atau pertandingan yang lebih sederhana.

Tujuan Pelatihan: Memahami aturan dasar permainan Woodball, melaksanakan tugas wasit dengan pengawasan sederhana, dan mengelola situasi pertandingan yang tidak terlalu kompleks.

Tanggung Jawab: Memimpin pertandingan dalam skala kecil, seperti turnamen lokal atau pertandingan antar sekolah/komunitas.

Kualifikasi: Setelah menyelesaikan pelatihan dan ujian, wasit level C diharapkan dapat mengaplikasikan aturan dasar permainan Woodball dan memimpin pertandingan dengan bimbingan lebih lanjut.

2. Level B – Wasit Menengah

Wasit Level B adalah tingkat berikutnya setelah level C, di mana wasit telah memiliki pengalaman lebih banyak dalam memimpin pertandingan dan memahami peraturan permainan secara lebih mendalam. Pada level ini, wasit tidak hanya dapat memimpin pertandingan lokal, tetapi juga pertandingan yang lebih besar dengan peserta yang lebih



banyak. Mereka diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih kompleks dan mengelola situasi pertandingan dengan lebih profesional.

Tujuan Pelatihan: Mengasah kemampuan dalam memimpin pertandingan yang lebih besar dan lebih kompetitif, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih sulit dan menangani situasi yang lebih kompleks.

Tanggung Jawab: Memimpin pertandingan pada tingkat kejuaraan regional, klub, atau turnamen tingkat provinsi.

Kualifikasi: Wasit level B harus mampu mengaplikasikan pengetahuan peraturan dengan lebih mendalam, mengelola waktu dan konflik dalam pertandingan, serta memberikan penjelasan yang sesuai terhadap atlet dan perangkat pertandingan lainnya.

3. Level A – Wasit Senior

Wasit Level A adalah tingkat lebih lanjut yang diperuntukkan bagi wasit dengan pengalaman yang cukup banyak dan telah memimpin pertandingan di berbagai *event* besar. Wasit pada level ini harus memiliki pemahaman yang sangat baik tentang semua peraturan permainan Woodball dan dapat membuat keputusan secara cepat dan akurat dalam situasi yang penuh tekanan. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu mengelola dinamika yang terjadi di lapangan dengan sangat profesional.

Tujuan Pelatihan: Memperdalam keterampilan manajerial, mengambil keputusan penting dalam situasi penuh tekanan, dan memimpin pertandingan dalam kejuaraan besar.

Tanggung Jawab: Memimpin pertandingan pada level nasional, kejuaraan nasional, dan pertandingan antar klub besar atau *event* dengan peserta tingkat tinggi.

Kualifikasi: Setelah menyelesaikan pelatihan dan evaluasi yang ketat, wasit level A harus mampu memimpin pertandingan di berbagai kejuaraan besar dengan kualitas pengawasan yang sangat tinggi.

B. Wasit Internasional – Wasit Tingkat Internasional

Wasit internasional adalah level tertinggi dalam penjenjangan wasit Woodball. Pada level ini, wasit diakui oleh International Woodball Federation (IWbF) dan memiliki kualifikasi untuk memimpin pertandingan pada tingkat internasional. Wasit internasional tidak hanya memimpin kompetisi antar negara, tetapi juga diharapkan untuk berpartisipasi dalam perumusan kebijakan dan peraturan permainan Woodball di tingkat global. Mereka harus memiliki standar tinggi dalam keterampilan, pengalaman, etika, dan profesionalisme, serta tidak kalah penting terkait pemahaman mereka terhadap Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional.



Tujuan Pelatihan: Menyempurnakan kemampuan teknis dan komunikasi untuk memimpin pertandingan internasional, serta memahami perkembangan dan peraturan global dalam olahraga Woodball.

Tanggung Jawab: Memimpin pertandingan di kejuaraan internasional, turnamen dunia, dan kompetisi internasional lainnya, serta bertindak sebagai penilai untuk wasit di bawah level mereka.

Kualifikasi: Wasit internasional harus melalui serangkaian ujian dan evaluasi yang ketat oleh badan internasional, menunjukkan kemampuan tinggi dalam memimpin pertandingan di tingkat dunia, serta memiliki pengalaman luas dalam berbagai *event* internasional.

C. Proses Kenaikan Level

Proses kenaikan dari satu level ke level berikutnya dilakukan melalui ujian teori, ujian praktik, serta penilaian terhadap pengalaman dan kinerja wasit dalam pertandingan yang mereka pimpin. Setiap level memerlukan evaluasi ketat untuk memastikan bahwa wasit yang dipromosikan ke tingkat yang lebih tinggi memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menangani pertandingan yang lebih besar dan lebih kompleks.

1. Dari Level C ke Level B: Setelah mengumpulkan pengalaman di level C, seorang wasit harus mengikuti pelatihan lanjutan, ujian teori, dan ujian praktik sebelum dapat diangkat ke level B.
2. Dari Level B ke Level A: Wasit level B yang sudah berpengalaman di berbagai kejuaraan besar akan diuji kembali untuk naik ke level A, yang melibatkan peningkatan keterampilan dalam mengelola pertandingan yang lebih besar dan lebih kompetitif.
3. Dari Level A ke Wasit Internasional: Untuk menjadi wasit internasional, selain pengalaman luas dalam kejuaraan nasional dan internasional, seorang wasit harus mengikuti kursus lanjutan yang diselenggarakan oleh International Woodball Federation (IWbF) dan mendapatkan rekomendasi secara resmi dari PB IWbA.

D. Narasumber dan Instruktur

Pelatihan wasit Woodball merupakan proses yang sangat penting untuk menghasilkan wasit yang kompeten dan profesional. Oleh karena itu, kualitas narasumber dan instruktur yang dilibatkan dalam pelatihan ini sangat menentukan keberhasilan program. Pengurus Besar Indonesia Woodball Association (PB IWbA) berkomitmen untuk melibatkan narasumber dan instruktur yang memiliki keahlian, pengalaman, dan rekam jejak yang jelas dalam dunia Woodball dan kepemimpinan pertandingan. Berikut adalah beberapa kategori narasumber dan instruktur yang akan dilibatkan dalam pelatihan wasit Woodball:

1. Narasumber Utama (Ekspertis dalam Aturan Permainan dan Manajemen Pertandingan)



Narasumber utama biasanya berasal dari pengurus PB IWbA, pengurus federasi internasional (seperti IWbF atau federasi Woodball internasional lainnya), serta praktisi yang memiliki pengalaman luas dalam dunia Woodball. Mereka akan memberikan wawasan mendalam mengenai aturan permainan, perubahan-perubahan dalam regulasi, serta teknik-teknik terbaru dalam pelaksanaan pertandingan Woodball. Narasumber utama ini juga sering kali terlibat dalam pembaruan materi pelatihan dan memberikan penjelasan terkait perkembangan olahraga Woodball secara global.

- a. Pengalaman minimal 5–10 tahun dalam organisasi atau kegiatan Woodball.
- b. Pengetahuan mendalam mengenai aturan internasional dan nasional Woodball.
- c. Rekam jejak dalam memimpin pertandingan besar, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. Instruktur Pelatihan Wasit (Pelatih Sertifikasi Wasit)

Instruktur pelatihan wasit adalah individu yang ditunjuk untuk menyampaikan materi pelatihan secara langsung kepada peserta. Mereka bertanggung jawab dalam membimbing peserta melalui materi teori, memberikan penjelasan mendetail tentang peraturan permainan, serta mengelola simulasi pertandingan untuk meningkatkan keterampilan praktis wasit. Instruktur harus memiliki pengalaman langsung dalam mengelola kompetisi Woodball serta pemahaman mendalam tentang standar dan prosedur pelaksanaan pertandingan.

Kualifikasi Instruktur Pelatihan Wasit:

- a. Wasit berlevel A atau Internasional yang sudah berpengalaman memimpin pertandingan pada tingkat tinggi.
- b. Pelatihan khusus sebagai instruktur wasit yang telah disertifikasi oleh PB IWbA atau badan internasional.
- c. Kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh peserta.

3. Mentor dan Penguji Lapangan (Evaluasi Kinerja Wasit)

Mentor dan penguji lapangan adalah wasit senior atau ahli dalam bidang Woodball yang akan membantu dalam evaluasi dan penilaian kinerja peserta selama latihan praktik di lapangan. Mereka bertugas untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta tentang kinerja mereka, baik dalam hal penguasaan aturan, keputusan-keputusan yang diambil selama pertandingan, maupun dalam hal pengelolaan waktu dan situasi. Para mentor ini juga akan menilai kesiapan peserta untuk naik ke level yang lebih tinggi.

Kualifikasi Mentor dan Penguji Lapangan:

- a. Pengalaman langsung sebagai wasit berlevel A atau Internasional, serta pemahaman mendalam tentang standar evaluasi wasit.
- b. Pengalaman dalam mengelola turnamen atau *event* kompetisi Woodball yang melibatkan wasit dari berbagai level.
- c. Keterampilan dalam memberikan umpan balik secara objektif dan membimbing wasit untuk memperbaiki kinerjanya.



4. Pakar Etika dan Profesionalisme Wasit

Selain keterampilan teknis, seorang wasit Woodball juga harus memiliki pemahaman yang baik mengenai etika dan sikap profesional dalam menjalankan tugas. Narasumber atau instruktur dalam bidang ini akan mengajarkan tentang pentingnya integritas, cara mengelola tekanan, serta bagaimana menjaga objektivitas dalam setiap keputusan yang diambil. Mereka juga akan memberikan pemahaman mengenai pengelolaan konflik, baik antar pemain maupun antara pihak lain dalam pertandingan.

Kualifikasi Pakar Etika dan Profesionalisme:

- Pengalaman dalam bidang manajemen olahraga atau pengembangan karakter atlet dan wasit.
- Pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip sportivitas dan etika dalam olahraga.
- Kemampuan untuk memberikan pelatihan mengenai pengelolaan tekanan dan keputusan yang tepat dalam situasi konflik.

5. Fasilitator dan Koordinator Praktik Lapangan

Fasilitator dan koordinator praktik lapangan adalah orang yang bertugas untuk mengatur dan memfasilitasi sesi praktik wasit di lapangan. Mereka memastikan bahwa setiap sesi pelatihan praktik dijalankan dengan lancar, memberikan arahan teknis selama simulasi pertandingan, serta memantau interaksi antara peserta, instruktur, dan mentor. Selain itu, fasilitator juga bertugas untuk menyiapkan skenario pertandingan yang dapat menguji kemampuan wasit dalam situasi yang realistis.

Kualifikasi Fasilitator dan Koordinator Praktik Lapangan:

- Pengalaman dalam penyelenggaraan turnamen Woodball dan koordinasi pelatihan.
- Keterampilan manajerial untuk mengatur sesi latihan dengan baik dan memastikan bahwa semua peserta mendapatkan pengalaman yang maksimal.
- Pengetahuan mendalam mengenai prosedur pertandingan dan teknik wasit.

6. Wasit Internasional (Guest Speaker dan Pengalaman Global)

Wasit internasional yang memiliki pengalaman dalam kompetisi global sering kali diundang sebagai pembicara tamu untuk berbagi pengalaman mereka, baik dalam hal pengelolaan pertandingan tingkat internasional maupun tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Kehadiran mereka memberikan peserta pelatihan wawasan tentang standar dan regulasi internasional yang berlaku dalam Woodball serta bagaimana menjadi wasit yang siap menghadapi tantangan di tingkat global.

Kualifikasi Wasit Internasional:

- Pengalaman sebagai wasit di turnamen internasional besar.
- Pemahaman tentang standar global yang berlaku dalam pelaksanaan pertandingan Woodball.
- Kemampuan untuk berbagi pengalaman dan menginspirasi peserta untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan profesionalisme.



E. Peserta Pelatihan

1. Level C – Wasit Pemula

Peserta merupakan pemula tanpa pengalaman menjadi wasit, yang direkomendasikan oleh Pengurus Kabupaten/Kota IWbA masing-masing di tingkat Kabupaten/Kota, sedangkan usia minimal 18 tahun

2. Level B – Wasit Menengah

Peserta merupakan wasit yang sudah memiliki pengalaman atau telah menyelesaikan pelatihan wasit pemula dan memiliki sertifikat wasit level C yang aktif memimpin *event* cabang olahraga Woodball pada tingkat Kabupaten/Kota minimal 1 tahun terhitung mulai dari yang bersangkutan memiliki sertifikat wasit level C.

3. Level A – Wasit Senior

Peserta merupakan wasit yang sudah memiliki banyak pengalaman, telah menyelesaikan pelatihan wasit menengah dan memiliki sertifikat wasit level B dan aktif memimpin *event* cabang olahraga Woodball pada tingkat Provinsi minimal 1 tahun terhitung mulai dari yang bersangkutan memiliki sertifikat wasit level B.

4. Wasit Internasional – Wasit Internasional

Peserta merupakan wasit Nasional (Memiliki sertifikat wasit Level A) yang direkomendasikan oleh PB IWbA dan aktif memimpin *event* cabang olahraga Woodball pada tingkat Nasional minimal 2 tahun terhitung mulai dari yang bersangkutan memiliki sertifikat wasit level A.

F. Penyelenggara Pelatihan

1. Penyelenggaraan pelatihan wasit untuk level C (Pemula) dan level B (Menengah) bisa dilakukan oleh Klub Woodball atau Pengurus Kabupaten/Kota atau Pengurus Provinsi atau Perguruan Tinggi atau PB IWbA, dengan rekomendasi PB IWbA melalui Bidang *Event* dan Kompetisi.
2. Penyelenggaraan pelatihan wasit level A (Senior) hanya bisa diselenggarakan oleh PB IWbA.
3. Penyelenggaraan pelatihan wasit internasional mengikuti program dari IWBF.

G. Penerbitan Sertifikat

Sertifikat dan Lisensi wasit hanya diterbitkan oleh PB IWbA untuk semua level.

H. Masa Berlaku Sertifikat

Masa berlaku Sertifikat dan Lisensi wasit untuk level A-C adalah 3 tahun, dan bisa diperpanjang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

I. Perpanjangan Wasit Nasional Sebelum Adanya Peraturan Organisasi (PO)



Perpanjangan dan pengakuan wasit nasional yang telah memiliki liseni sebelum adanya Peraturan Organisasi ini akan diatur dengan peraturan dan/atau edaran ketua Umum PB IWbA setelah PO ini ditandatangani.

J. Materi Pelatihan dan Jumlah Jam Pelajaran

Bahan atau materi yang akan diterapkan dalam penyelenggaraan pelatihan disesuaikan dengan penjenjangan/level wasit yang difokuskan pada bahan yang membahas tentang teori maupun praktik dalam rangka peningkatan kualitas *event* cabor Woodball, sebagai berikut:

1. Level C – Wasit Pemula

TAHAPAN KOMPETENSI KEILMUAN	MATA PELATIHAN	SUB MATERI PELATIHAN / SUB KURIKULUM	TENTATIF		
			TEORI	PRAKTIK	JUMP JP
MATERI DASAR					
Dasar - Dasar Perwasitan	Perwasitan	1. Definisi Perwasitan	4		4
		2. Sejarah Perwasitan			
		3. Peran Wasit dalam Pertandingan			
		4. Peran dan Tanggung jawab Wasit			
MATERI INTI					
	Sejarah dan Perkembangan Woodball	1. Sejarah Perkembangan Woodball di Indonesia	4		4
		2. Sejarah Perkembangan Woodball di Dunia			
		3. Organisasi Woodball			
	Permainan Woodball	1. Peraturan Permainan Woodball	4	8	12
		2. Teori dan Praktik Dasar Permainan Woodball			
	Dasar - Dasar Perwasitan Woodball	1. Posisi Wasit dalam Pertandingan	4	6	10
		2. Woodball			
		3. Signal Wasit dalam Pertandingan Woodball			
		4. Cara Mengisi <i>Score Sheet</i>			
		5. Fungsi dan Tanggung jawab Wasit			
a. Wasit Ketua					
b. Wasit					
c. Hakim Garis					



	Praktik Perwasitan	Praktik dengan Teman Sejawat Dalam Bentuk Memimpin Simulasi Pertandingan	2	8	10
MATERI PENUNJANG					
	Pengembangan Fisik dan Mental Bagi Wasit	1. Latihan Fisik	2		2
		a. Pengertian Kondisi Fisik			
		b. Latihan Kondisi Fisik			
		2. Latihan Mental			
		a. Pengertian Mental			
					42

2. Level B – Wasit Menengah

TAHAPAN KOMPETENSI KEILMUAN	MATA PELATIHAN	SUB MATERI PELATIHAN / SUB KURIKULUM	TENTATIF		
			TEORI	PRAKTIK	JUMP JP
MATERI DASAR					
Dasar - Dasar Perwasitan	Perwasitan	1. Definisi Perwasitan	4		4
		2. Sejarah Perwasitan			
		3. Peran Wasit dalam Pertandingan			
		4. Peran dan Tanggung jawab Wasit			
	Prinsip Dasar Perwasitan	1. Landasan Perwasitan	4		4
		2. Pengaplikasian Peraturan Permainan			
3. Membangun Reputasi Wasit yang Adil					
MATERI INTI					
	Teknik Perwasitan	1. Teknik Mengelola Konflik	4		4
		2. Teknik Pengambilan Keputusan			
	Keterampilan Komunikasi	1. Pentingnya Keterampilan Komunikasi dalam Perwasitan	6		6
		2. Teknik Penyampaian Keputusan Dengan Jelas			
		3. Pendekatan Diplomatis			
	Praktik Memimpin Pertandingan	2 Kali Melakukan Praktik Perwasitan dalam Kejuaraan Tingkat Daerah:	2	14	16
		1. Pendampingan Bersama Wasit Utama			
		2. Bertugas Sebagai Wasit Utama			
MATERI PENUNJANG					
	Tantangan Perwasitan Woodball	1. Tekanan Psikologi	4		4
		2. Stress			



	Pengorganisasian Pertandingan Woodball	Perencanaan Perlengkapan Pertandingan 1. Layout Lapangan 2. Sarana dan Prasarana Pertandingan	4		4
					42

3. Level A – Wasit Senior

TAHAPAN KOMPETENSI KEILMUAN	MATA PELATIHAN	SUB MATERI PELATIHAN / SUB KURIKULUM	TENTATIF		
			TEORI	PRAKTIK	JUMP JP
MATERI DASAR					
Dasar - Dasar Perwasitan	Perwasitan Woodball	Etika dan Profesionalisme Wasit Woodball	4		4
MATERI INTI					
	Spesifikasi Peralatan dan Perlengkapan Woodbal	1. Alat Woodball	3		3
		2. Perlengkapan Woodball			
	Perubahan-Perubahan Aturan	Revisi dan Pembaharuan Peraturan Dalam Olahraga Woodball	3		3
	Praktik Perwasitan	Praktik Perwasitan dalam Pertandingan Resmi Tingkat Nasional Sebanyak 3 Kali	2	18	20
MATERI PENUNJANG					
	Tantangan Perwasitan	1. Manajemen Stres bagi Wasit 2. Menjaga Keseimbangan Fisik dan Mental	4		4
	Sistem Pertandingan	Sistem Pertandingan Woodball a. Sistem Kompetisi b. Sistem Gugur	4		4
	Doping	1. Pengertian Doping	4		4
		2. Pengelompokan Doping			
		3. Suplemen Doping			
					42

4. Wasit Internasional

Materi wasit internasional mengikuti program dari IWBF



Ruko Scientia Residence no 19, 2nd Fl, Jl. Scientia Square Utara Boulevard,
Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15810



sekretariat@woodballindonesia.com